# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Gambaran Umum

Bursa efek adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan kegiatan perdagangan Efek yang ada di Pasar Modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi pereokonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Sementara dari segi ekonomi makro Bursa Efek mempunyai peran penting untuk menggerakkan perekonomian negara. Jika dalam perdagangan Efek di pasar modal yang dilakukan di Bursa Efek menunjukkan hasil yang positf, maka gambaran tersebut dapat berakibat untuk tercapainya kinerja yang positif dalam perekonomian suatu negara, demikian pula jika terjadi hal yang sebaliknya. Pada hakikatnya Bursa Efek adalah suatu pasar konvensional yang mempertemukan antara penjual dan pembeli. Dapat didefinisikan bahwa pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Bursa Efek adalah menyelenggarakan dan menyediakan sarana atau sistem perdagangan bagi para anggotanya.

Bursa Efek Jakarta dibuka kembali oleh Presiden Soekarno pada 3 Juni 1952. Hingga pada akhirnya keberadaan Bursa Efek kembali tidak aktif ketika ada program nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1956 sampai 1977. Tujuan dibukanya kembali bursa ini untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya. Kepengurusan bursa efek ini kemudian diserahkan ke perserikatan perdagangan uang dan efek yang terdiri atas 3 bank dan bank Indonesia sebagai anggota kehormatan. Perkembangan bursa efek ini berkembang dengan baik walaupun surat berharga yang diperdagangkan umumnya adalah obligasi oleh perusahaan Belanda dan obligasi pemerintah Indonesia lewat Bank Pembangunan Indonesia. Melalui Bank Industri Negara pada tahun 1954, 1955 dan 1958 penjualan obligasi semakin meningkat. Terjadinya sengketa kekuasaan antara pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat maka semua bisnis Belanda di nasionalisasikan melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958. Sengketa ini mengakibatkan sekuritas-sekuritas dari Belanda tidak diperdagangkan lagi di bursa efek Jakarta.

Dalam pasar modal, saham-saham dibagi ke dalam kategori berdasarkan jenis usaha emiten, dan consumer *non cyclical* adalah salah satu kategori saham. Kebalikan dari kategori ini adalah saham consumer cyclical. Jika *non cyclical* adalah saham milik emiten dengan bisnis yang tak terpengaruh musim dan siklus ekonomi. Maka saham cyclical adalah kebalikannya, usahanya mudah terpengaruh kondisi ekonomi dan secara umum penjualan produknya memiliki siklus. Sehingga penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclical*.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang telah ditetapkan sebagai sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana statistik merupakan alat analisis utamanya.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai rata-rata *(mean)*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 27 sampel perusahaan dari 95 data perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makanan dan minuman. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data sekunder melalui SPSS 25.

Tabel 4. 1

 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Perencanaan pajak | 162 | -6374.3734 | 3749.2940 | .749475 | 663.6556027 |
| Beban pajak tangguhan | 162 | -.0200 | .2822 | .002266 | .0235248 |
| Insentif pajak | 162 | .0011 | .1352 | .023583 | .0189159 |
| Insentif non pajak | 162 | -115126.7126 | .1301 | -710.652009 | 9045.2093251 |
| Ukuran perusahaan | 162 | 13.6200 | 30.8037 | 21.350624 | 5.7775017 |
| Umur perusahaan | 162 | 0 | 42 | 20.98 | 10.741 |
| Manajemen laba | 162 | -8077.00 | 14394.00 | 46.2840 | 1481.20128 |
| Valid N (listwise) | 162 |  |  |  |  |

Sumber: Data Diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data observasi yang telah diolah dalam penelitian ini sebanyak 27 sampel perusahaan dari 95 perusahaan *consumer non cyclicals* subsektor makanan dan minuman yang dijadikan populasi. Berikut keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah antara lain:

1. Perencanaan pajak (X1) menunjukkan nilai maximum sebesar 3749,294 dengan nilai minimum sebesar -6374,373. Nilai mean sebesar 0,749 satuan sementara untuk nilai standar deviasi sebesar 663,655 satuan. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data variabel perencanaan pajak dapat dikatakan kurang baik.
2. Beban pajak tangguhan (X2) menunjukkan nilai maximum sebesar 0,282 dan nilai minimum sebesar -0,020. Nilai mean sebesar 0,002 satuan sementara untuk nilai standar deviasi sebesar -0,023 satuan. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel beban pajak tangguhan dapat dikatakan baik.
3. Insentif pajak (X3) menunjukkan nilai maximum 0,135 dan nilai minimum 0,001. Nilai mean sebesar 0,023 satuan sementara untuk nilai standar deviasi sebesar 0,018 satuan. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel insentif pajakdapat dikatakan baik.
4. Insentif non pajak (X4) menunjukkan nilai maximum sebesar 0,130 dan nilai minimum sebesar -115126,712. Nilai mean sebesar -710,652 satuan. Sementara untuk nilai standar deviasi sebesar 9045,209 satuan. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari pada nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel insentif non pajak dapat dikatakan tidak baik.
5. Manajemen laba (Y) menunjukkan nilai maximum sebesar 14394,00 dan nilai minimum sebesar -8077,00. Nilai mean sebesar 46,284 satuan. Sementara untuk nilai standar deviasi sebesar 1481,201 satuan. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, sehingga mengindikasikan bahwa kualitas data dari variabel manajemen laba dapat dikatakan kurang baik.
6. **Uji Asumsi Klasik**

Mengingat sebelumnya salah satu alat untuk analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. oleh karena itu untuk memenuhi syarat yang telah ditentukan sehingga penggunaan model regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik menggunakan program SPSS 25.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi syarat utama dalam mendeteksi suatu variabel yang dipakai mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Dalam menguji normalitas peneliti memakai uji *Kolmogorov Smirnov*. Residual berdistribusi normal apabila nilai *asymptotic* signifikan lebih dari 0,05. Berikut ini hasil uji normalitas yang diperoleh dari pengolahan data sekunder melalui SPSS 25:

Tabel 4. 2

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 162 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 1474.79020649 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .408 |
| Positive | .408 |
| Negative | -.382 |
| Test Statistic | .408 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000c |

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic* signifikan sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka, nilai 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi tidak normal. Dengan hasil tersebut maka tidak diperoleh residual eror yang berdistribusi normal maka dengan demikian diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan cara data di transform.

Transformsi data dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis. Jenis transformasi data yang digunakan yaitu Transformasi Square Root (SQRT) atau akar kuadrat untuk membuat ragam menjadi homogen. Setelah dilakukan beberapa percobaan pada model data, perubahan transformasi Square Root terbaik dilakukan pada semua variabel.

Perlakuan transformasi yang perlu dilakukan adalah Square Root (SQRT) dikarenakan kurva menunjukkan kecenderungan condong ke arah kiri bawah atau yang sering disebut moderate positive skewness. Setelah transformasi dilakukan, didapatkan hasil histogram yang menunjukkan hasil kurva yang normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi SQRT memang perlu dilakukan untuk membuat data semua variabel menjadi normal. Histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 1

Hasil Histogram Uji Normalitas

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 18 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .24681010 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .136 |
| Positive | .136 |
| Negative | -.134 |
| Test Statistic | .136 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c,d |

*S*

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.3 setelah data ditransform dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic* signifikan sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka, nilai 0,200 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan sebagai pembuktian apakah model regresi terdapat adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel independen. Dengan kriteria jika nilai VIF < 10 artinya tidak mengandung gejala multikolinearitas. Sementara jika nilai VIF > 10, maka terjadi gejala multikolinearitas. Dikatakan baik apabila model regresi tidak ada terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

|  |
| --- |
| **Coefficients** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Perencanaan pajak | 1.000 | 1.000 |
| Beban pajak tangguhan | .981 | 1.020 |
| Insentif pajak | .901 | 1.109 |
| Insentif non pajak | .990 | 1.010 |
| Ukuran perusahaan | .836 | 1.196 |
| Umur perusahaan | .776 | 1.289 |
| a. Dependent Variable: Manajemen laba |

 Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa data residual dari penelitian ini tidak tejadi multikolinearitas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi, dikarenakan semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat adanya penyimpangan dari korelasi yang terjadi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi dapat dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Dalam uji autokorelasi terdapat metode pengujian untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
|  **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .988a | .976 | .975 | 128.90946 | .969 |

 Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.5 nilai Durbin Watson yang dihasilkan sebesar 0,969 yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 162 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai DU sebesar 1,8204 sedangkan nilai 4-DU sebesar 2,1796. Oleh karena itu, nilai Durbin Watson 0,969 lebih besar dari DU dan kurang dari nilai 4-DU atau 1,8204 < 0,969 < 2,1796. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model terjadi masalah autokorelasi.

Setelah melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan autokorelasi, data yang digunakan dalam penelitian menunjukan hasil yang tidak memenuhi prasyarat uji asumsi klasik yaitu normalitas dan autokorelasi. Hasil uji normalitas memperlihatkan data residual yang tidak terdistribusi secara normal, sedangkan uji autokorelasi menunjukan terdapat masalah autokorelasi. Apabila data yang digunakan dalam model regresi tidak memenuhi prasyarat tersebut, maka tidak dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya karena masih terdapat penyimpangan asumsi klasik. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan data agar memperoleh data yang baik untuk penelitian. Hal yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik adalah dengan melakukan transformasi data.

Transformasi data selanjutnya dilakukan untk megatasi masalah autokorelasi. untuk membuktikkan bahwa penelitian ini terhindar dari autokorelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan metode berbeda yaitu menggunakan uji Cochrane Orcutt. Menurut Ghozali (2018) uji Cochrane Orcutt dipakai sebagai salah satu cara mengobati autokorelasi. Uji Cochrane Orcutt dilakukan dengan transformasi nilai pada setiap variable pada penelitian. Melalui uji tersebut akan diperoleh nilai DW yang baru untuk menentukan keputusan apakah model regresi terbebas dari nilai autokorelasi.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .998a | .996 | .996 | 92.27514 | 1.981 |

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Dari table di atas diketahui uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson setelah dilakukan transformasi data. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukan hasil sebesar 1,981 yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 162 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k = 4) maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai DU sebesar 1,8204 sedangkan nilai 4-DU sebesar 2,1796. Dengan demikian, nilai DU < DW < 4 - DU atau 1,8204 < 1,981 < 2,1796. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi masalah autokorelasi.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan gejala yang terjadi apabila suatu residu dan persamaan regresi memiliki varian yang tidak sama. Kondisi varian data yang sama untuk semua pengamatan disebut homoskedastisitas. Dalam melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti memakai grafik *scatterplots.* Apabila pola yang terlihat tidak jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y artinya model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedatisitas:



Gambar 4. 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 4.2 grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda berfungsi guna menguji dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, insentif pajak dan non pajak. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficients** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 181.906 | 40.696 |  | 4.470 | .000 |
| Perencanaan pajak | -2.222 | .012 | -.996 | -190.571 | .000 |
| Beban pajak tangguhan | -245.548 | 332.203 | -.004 | -.739 | .461 |
| Insentif pajak | 4521.992 | 430.906 | .058 | 10.494 | .000 |
| Insentif non pajak | -4.046E-5 | .001 | .000 | -.047 | .963 |
| Ukuran perusahaan | -3.426 | 1.465 | -.013 | -2.340 | .021 |
| Umur perusahaan | -7.955 | .818 | -.058 | -9.726 | .000 |

 Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.7 dapat dilihat analisis regresi dengan konstanta sebesar 181,906 diperoleh koefisien untuk variabel independen perencanaan pajak (X1) sebesar -2,222 vaiabel beban pajak tangguhan(X2) sebesar -245,548 variabel insentif pajak sebesar 4521,992, variabel insentif non pajak sebesar -4.046E-5. Sehingga diperoleh model persamaan regresi:

**Y = 181,906 – 2,222X1 – 245,548X2 + 4521,992X3 – 4.046E-5X4 + e**

Berdasarkan model regresi pada tabel di atas maka dapat dijelaskan:

1. Nilai konstanta (α) mempunyai nilai positif sebesar 181,906. Hal ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa apabila perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, insentif pajak dan insentif non pajak tidak ada, maka manajemen laba akan bernilai 181,906.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel perencanaan pajak (X1) sebesar -2,222 dan bertanda negatif yang berarti mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% perencanaan pajak maka akan menurunkan manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang telah dijadikan sampel penelitian sebesar 222,2%. Tanda negatif tersebut mengartikan bahwa memiliki pengaruh yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen.
3. Nilai koefisien untuk beban pajak tangguhan(X2) sebesar -245,548 dan bertanda negatif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% beban pajak tangguhan, maka akan menurunkan manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar 24.554,8%. Tanda negatif tersebut mengartikan bahwa memiliki pengaruh yang berlawanan arah antara variabel independen dengan variabel dependen.
4. Nilai koefisien untuk insentif pajak (X3) sebesar 4521,992 dan bertanda positif yang berarti searah antara variabel insentif pajak dengan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% insentif pajak, maka akan menaikkan manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang telah dijadikan sampel dalam peneitian ini sebesar 452.199,2%.
5. Nilai koefisien untuk insentif non pajak (X4) sebesar -400.046.000 dan bertanda negatif yang berarti berlawanan arah antara variabel insentif non pajak dengan manajemen laba. Hal ini mngindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% insentif non pajak, maka akan menurunkan manajemen laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2023 yang telah dijadikan sampel dalam penelitian sebesar 4.000.460%.
6. **Uji Hipotesis**
7. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model (uji f) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini layak atau tidak layak untuk dilakukan. Ketentuan yang dapat dikatakan layak bahwa terdapat pengaruh secara simultan apabila nilai sig < 0,05 dan uji ini dapat dilihat juga dengan membandingkan pada F hitung > F tabel (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji kelayakan model (uji F):

Tabel 4. 8

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 351732620.352 | 6 | 58622103.392 | 6079.932 | .000b |
| Residual | 1494494.587 | 155 | 9641.901 |  |  |
| Total | 353227114.938 | 161 |  |  |  |

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.8 diperoleh nilai F hitung > F tabel yaitu sebesar 6079.932 > 2,43 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 5% maka 0,000 < 0,05 jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 artinya, variabel independen memiliki pengaruh secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji parsial (uji t):

Tabel 4. 9

Hasil Uji Parsial (Uji t)

|  |
| --- |
| **Coefficients** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 181.906 | 40.696 |  | 4.470 | .000 |
| Perencanaan pajak | -2.222 | .012 | -.996 | -190.571 | .000 |
| Beban pajak tangguhan | -245.548 | 332.203 | -.004 | -.739 | .461 |
| Insentif pajak | 4521.992 | 430.906 | .058 | 10.494 | .000 |
| Insentif non pajak | -4.046E-5 | .001 | .000 | -.047 | .963 |
| Ukuran perusahaan | -3.426 | 1.465 | -.013 | -2.340 | .021 |
| Umur perusahaan | -7.955 | .818 | -.058 | -9.726 | .000 |

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1. Variabel perencanaan pajak (X1) memiliki nilai (t hitung) sebesar 190,571 < 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,025, nilai β bernilai negatif berarti menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara variabel perencanaan pajak (X1) ke variabel manajemen laba (Y). Nilai t 190.57 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Variabel beban pajak tangguhan (X2) memiliki nilai (t hitung) sebesar 0.739 < 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,461 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,025, nilai β bernilai negatif berarti menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara variabel beban pajak tangguhan (X2) ke variabel manajemen laba (Y). Nilai t hitung 0.739 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Variabel insentif pajak (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar 10,494 > 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,025, nilai β bernilai positif berarti menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel insentif pajak (X3) ke variabel manajemen laba (Y). Nilai t hitung 10,494 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Variabel insentif non pajak (X4) memiliki nilai (t hitung) sebesar 0,047 < 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,963 yang berarti angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,025, nilai β bernilai negatif berarti menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara variabel insentif non pajak (X4) ke variabel manajemen laba (Y). Nilai t hitung 0,047 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa insentif non pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Uji Koefisien Determinan (R2)

 Koefisien determinan berfungsi untuk membuktikan seberapa jauh variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. *R-squar*e nilainya yaitu dari nol hingga satu. Apabila nilai *adjusted* *R Square*yang diperoleh semakin besar hingga mencapai angka 1, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikanvariabel bebas dalam menunjukkan variabel bebas semakin baik atau kuat. Berikut ini hasil uji koefisien determinan:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Koefisien Determinan (R2)

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .988a | .976 | .975 | 128.90946 | .969 |

Sumber: Data diolah SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.10 diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 97,5% variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, insentif pajak dan insentif non pajak dapat mempengaruhi variabel manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 2,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini. Maka dapat dikatakan bahwa nilai *adjusted R-squared* baik karena nilainya lebih dari 0,5.

## Pembahasan

1. **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Variabel perencanaan pajak (X1) memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar -190,571 < 1,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,025. Nilai t hitung perencanaan pajak sebesar -190,571 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajamen laba sehingga hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu perencanaaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perencanaan Pajak adalah bagian dari manajemen pajak dan merupakan tahap awal dalam menjalankan manajemen pajak. Menurut Novita et al., (2023) menyatakan perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* pada penelitian ini cenderung tidak melakukan perencanaan pajak, bahkan rata-rata beban pajak yang dibayarkan memiliki tarif 25% yang artinya lebih besar dari tarif PPH badan sesungguhnya. Namun, sektor ini cenderung melakukan manajemen laba dengan rata-rata 46,3% sehingga hasil penelitan justru menunjukan pengaruh negatif antara perencanan pajak dan menajemen laba.

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak prinsipal dan manajemen sebagai pihak agen sama-sama memiliki kepentingan yang beda dalam pembayaran pajak. Perusahaan biasanya berfokus pada pembayaran yang sedikit karena hal tersebut akan mengurangi kekuatan ekonomi perusahaan. Akibatnya, menyebabkan adanya konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan, yang mendorong agen tersebut mengurangi beban pajak yang wajib dibayarkan kepada pemerintah.

Hasil penelittian ini sejalan Novita et al., (2023) dan Devitasari, (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajamen laba. Hal ini karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak sehinga laba yang dihasilkan akan lebih kecil dan perusahaan akan membayar pajak yamg kecil juga, dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak. Hal ini yang menyebabkan perusahaan banyak menggunakan perenacanaan pajak untuk melakukan manajemen laba.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat semakin besar perencanaan pajak maka dapat mengisyaratkan bahwa semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manejemen. Titik fokus perusahaan diantaranya adalah pajak karena nilainya yang cukup besar sebanding dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Maka, perusahaan menjalankan perencanaan perpajakan dengan maksud untuk membatasi tarif perpajakan guna memaksimalkan laba setelah pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2023) dan Devitasari, (2022) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1. **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Variabel beban pajak tangguhan (X2) memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar -0,739 < 1,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,461 > 0,025. Nilai t hitung perencanaan pajak sebesar -0,739 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajamen laba sehingga hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajamen laba.

Beban Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar atau dapat dikembalikan di masa depan akibat perbedaan sementara yang dapat mengurangi sisa kompensasi kerugian yang dapat digunakan (Lubis & Suryani, 2018). Menurut Baraja et al. (2019) Beban pajak tangguhan ialah beban yang diakibatkan dari waktu ke waktu antara laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak dan laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal). Perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* pada penelitian ini cenderung memiliki beban pajak tangguhan yang sangat rendah yaitu 0,2%. Namun, sektor ini cenderung melakukan manajemen laba dengan rata-rata 46,3% sehingga beban pajak tangguhan tidak mampu mempengaruhi manajemen laba.

Aspek teori agensi menjelaskan terkait sumber daya yang dimiliki perusahaan yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalan kinerja perusahaan atau sumber daya yang dimiliki oleh agen. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat besar kecilnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Hal ini berarti perusahaan sudah membayar beban yang lebih besar di muka sehingga akan mengurangi kemungkinan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Novita et al., (2023) dan Adam & Faridah, (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang memanfaatkan celah untuk manajemen labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi fiskalnya akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam penghitungan pajaknya hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat di terima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam penghitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al., (2023) dan Adam & Faridah, (2022) bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. **Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Variabel insentif pajak (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar -10,494 < 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,025. Nilai t hitung 10,494 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sugiarti & Rina, (2021) mengatakan bahwa Insentif pajak merupakan alat keuangan yang ditawarkan kepada investor, baik lokal maupun internasional, untuk proyek atau wilayah tertentu yang berpotensi berdampak pada kegiatan ekonomi. Beberapa negara Asia berlomba-lomba menawarkan insentif pajak dalam upaya menarik modal asing yang mereka harap dapat membantu mereka mengatasi kemerosotan ekonomi setelah krisis keuangan tahun 1997–1998.

Berdasarkan *agency theory* dalam penelitian Kristina & Yuniarta, (2021) insentif pajak berhubungan dengan kontrak antara principal dan agen menyebutkan semakin besar perusahaan maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut. Artinya, semakin besar perusahaan, semakin besar perhatian pemerintah terhadapnya, yang dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk merencanakan insentif pajak guna mengoptimalkan laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena insentif pajak berpengaruh positif dengan manajemen laba. Hal tersebut menujukkan dengan adanya insentif pajak semakin menambah motivasi manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba. insentif pajak jadi memotivasi lebih banyak bagi pengelola manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wambar et al., (2019) dan Nurlina, (2022) oleh menemukan bahwa hasil signifikan artinya insentif pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1. **Pengaruh Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Variabel insentif non pajak (X4) memiliki nilai (t hitung) sebesar -0,047 < 1,975 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,963 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,025. Nilai t hitung -0,047 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa insentif non pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Putra & Alfiany (2022), megatakan bahwa Keterkaitan insentif non pajak dengan manajemen laba terletak pada inisiatif perusahaan dalam memanfaatkan peraturan pemerintah terkait insentif non pajak yang di berikan pemerintah kepada seluruh perusahaan. Dengan memanfaatkan peraturan pemerintah berupa insentif non pajak akan menjadikan perusahaan mengelola laba perusahaan supaya perusahaan bisa mendapatkan insentif non pajak. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* pada penelitian ini cenderung tidak memperoleh insentif non pajak. Namun, penelitian sektor ini cenderung melakukan manajemen laba dengan rata-rata 46,3% sehingga insentif non pajak tidak mampu mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan *agency theory* dalam penelitian Oma et al., (2020) insentif non pajak berhubungan dengan kontrak antara principal dan agen menyebutkan Insentif non pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menaikkan atau menurunkan laba sebagai respon perubahan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, karna insentif non pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan implementasi perusahaan untuk menaikan laba tidak berjalan dengan maksimal, oleh karena itu produktivitas pegawai harus memiliki tingkat kualitas.

Peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Ayu et al., (2022) dan Putra & Alfiany, (2022) menemukan bahwa insentif non pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. **Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba**

Variabel ukuran perusahaan (X5) memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar -2.340 < 1,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 > 0,025. Nilai t hitung ukuran perusahaan sebesar -2.340 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negaif terhadap manajamen laba sehingga hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajamen laba. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perusahaan yang lebih baru *go public* di BEI cendrung lebih melakukan manjemen laba dibandingkan dengan yang lebih lama *go public*.

Variabel umur perusahaan (X6) memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar -9.726 < 1,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 > 0,025. Nilai t hitung umur perusahaan sebesar -9.726 yang menunjukkan arah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negaif terhadap manajamen laba sehingga hipotesis ditolak. Karena tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajamen laba. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil cendrung lebih melakukan manjemen laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar.

# BAB IV

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

* 1. Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap manajamen laba.
	2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajamen laba.
	3. Insentif Pajak berpengaruh positif terhadap manajamen laba
	4. Insentif Non Pajak tidak berpengaruh terhadap manajamen laba.
	5. Variabel kontrol yaitu ukuran dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang diberikan oleh penelitian:

1. Penelitian menggunakan variabel insentif pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel tersebut dengan Perusahaan yang berbeda. Hal ini untuk membandingkan apakah ada proksi variabel insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Penelitian ini menggunkan variabel beban pajak tangguhan, insentif non pajak tidak berpengaruh dan perencanaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi salah satunya profitabilitas.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlah data perusahaan yang dijadikan sebagai sampel lebih banyak. Disarankan peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang pengukuranya selain variabel *dummy* agar beberapa data yang diperoleh tidak bersifat homogen.